

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Seni Budaya**

Hari susanto, 2001 (12) dalam buku apresiasinya dan kreasi seni berpendapat, seni merupakan suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang menimbulkan rasah indah.

Koentjaningrat (1979 : 190) berpendapat bahwa sistem nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat.

Kebudayaan juga dalam cara pandang soejono soekarto (1990 : 198) bahwa kebudayaan merupakan garis-garis pokok penting perilaku yang menetapkan persatuan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang dan lain sebagainya. Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah unsur-unsur yang mengangkat penilaian, unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya, dan unsur-unsur berhubungan dengan kepercayaan.

Berkaitan dengan cara pandang diatas maka kesenian sole-oha tidak hanya dipandang sebagai suatu permainan seni, tetapi juga sebagai sarana sosial bahkan masyarakat lamaholot memandang sole-oha memiliki kekuatan untuk mempersatukan masyarakat terutama daerah atau suku-suku yang sedang berkonflik. Sehubungan dengan hal ini, ada sebuah istilah klasik koda

yang bermajemuk dengan istilah lain yakni kirin, kedua kata ini memiliki kesamaan arti yakni pembicaraan, namun demikian jika digunakan dalam sebuah peristiwa yang lebih sakral maka makna dari kedua kata ini menjadi tidak sama koda akan memiliki makna yang lebih dalam yang menjurus ke seni sastra – majas dan peribahasa, sedangkan kirin adalah identik dengan bahasa sehari-hari.

Dengan demikian dalam permainan seni sole-oha, yang digunakan adalah koda sebagai bahasa untuk berdialog antar para seniman dialog dengan menggunakan koda ini akan menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya membahas sebuah persoalan baik individu maupun persoalan umum, dengan menggali akar persoalan guna mencari jalan penyelesaian. Selain itu dialog seniman dalam bentuk nyanyian improfisasi ini juga menyentil sejarah masa lalu yang mungkin merupakan akar dari sebuah persoalan yang muncul saat ini, disamping itu terdapat kalimat-kalimat lagu sebagai nasehat juga yang di yakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak.

Dalam kehidupan masyarakat Lamaholot, kebenaran bertingkah laku, tutur kata sangat dijunjung tinggi, hal ini berkaitan sebuah kepercayaan penyimpangan akan hal-hal tersebut akan mendatangkan marah bahaya. Oleh karena itu Nilai-nilai dalam *Koda* inilah yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam hidup masyarakat. Bagi kalangan orang tua, Nilai-nilai tersebut perlu diwariskan kepada anak cucu agar di kemudian hari tidak terjadi marah bahaya yang bakal menimpah kehidupan.

Tentang kebenaran ini, menurut Kopong Sin Dei- Mamun Dewa Raya (nama julukan dalam seni Sole Oha), yang juga adalah Tokoh masyarakat Lamaholot dan lebih terkenal sebagai guru Sole Oha, semua dialog dalam konteks Koda pada permainan Sole Oha adalah sacral, artinya harus memiliki nilai kebenaran, bahkan ada pernyataan bahwa menceritakan sebuah peristiwa dan atau sejarah dalam permainan Sole Oha dengan tidak berdasarkan pada fakta atau tidak ada unsur kebenaran maka akan mendapat resiko besar senilai kematian.

Dengan demikian untuk kalangan masyarakat Lamaholot sungguh percaya bahwa Sole Oha tidak hanya dipandang sebagai sebuah tarian atau permainan seni, akan tetapi lebih bermagna dan lebih bermagna adalah banyak nilai positif dan kebenaran sebagai referensi dalam berpola hidup. Oleh karena itu para seniman dalam Sole Oha tidak hanya menjadikannya sebagai wahana mengekspresikan jiwanya, akan tetapi lebih dari itu dipundak mereka suatu beban tugas dan bertanggung jawab secara moral. Nilai-nilai dalam Koda dijadikan sebagai pedoman hidup, mutlak disebarkan pada setiap generasi.

Dari uraian semua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan timbal balik dan keterkaitan bahwa kesenian adalah hasil dari sebuah budaya dan kesenian akan member nilai pada budaya.

#### **1. Seni Tradisional.**

Seni tradisional di artikan sebagai gagasan manusia yang di ekspresikan melalui pola kelakuan tertentu sehingga menghasilkan karya yang indah

dan bermakna. Wujud kesenian ini terbagi dalam Pengtahuan, gagasan, nilai-nilai yang ada pada pikiran manusia, pola kelakuan tertentu untuk mewujudkan gagasan, dan hasil kelakuan yang berupa karya seni. Kesenian tradisional daerah adalah ekspresi gagasan atau perasaan manusia yang berisi nilai-nilai budaya nusantara melalui pola kelakuan yang menghasilkan karya yang bersifat estetis dan bermakna.

## **2. Tari Tradisional**

Tari tradisional tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Biasa digunakan sebagai tari hiburan, pergaulan, juga sebagai rasah syukur. Mempunyai ciri adalah, irama, ekspresi, dan rias busana yang sederhana serta sering di sajikan secarah berpasang-pasangan atau kolektif (kelompok).

Berdasarkan sifat dan sejarah pembentukannya, tari daerah terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu tari tradisi dan kreasi. Tari tradisional merupakan tari yang ada sejak nenek moyang dan di wariskan secarah turun temurun.

## **B. Kajian Sosiologi**

Kesenian tradisional memang tidak terlepas dari hal social, karena sebuah kesenian itu muncul terkadang terinspirasi dari sebuah peristiwa social, dimana adanya fenomena yang dihadapi sebagai sebuah persoalan secarah umum yang harus dihadapkan pada semua anggota masyarakat, meskipun setiap anggota masyarakat adalah makluk individu.

Sejak lahir manusia tercipta sebagai makluk individu dan makluk social. Dalam kehidupan ia selalu menjalankan tugas dan aktifitasnya baik

sebagai makhluk social maupun sebagai makhluk individu. Sebagai social ia tentunya tidak terlepas dari kehidupan dimana ia harus dapat bergaul dan saling tolong menolong dengan anggota masyarakat.

Masyarakat Lamaholot sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dengan system bercocok tanam. Dalam kehidupan masyarakat Lamaholot khusus di Adonara pada umumnya sangat bergantung pada pola bercocok tanam. Ada satu kebiasaan yang dijalankan dalam keseharian berkaitan dengan kegiatan sebagai petani adalah adanya upaya saling tolong menolong. Budaya saling tolong menolong dan bekerja sama orang Lamaholot suda tertanam dari nenek moyang. Saling tolong menolong dan bekerja sama antara yang satu dengan yang lain biasanya disebut “*Gemohing*.”

Selain itu juga pola – pola kehidupan masih sangat kental terhadap kepercayaan, norma dan adat kebiasaan yang berlaku. Masyarakat Lamaholot selain percaya kepada agama *monetheis* ( katolik ), tetapi sebelumnya dan bahkan hingga sekarang masih mempercayai kekuatan lain yang mempengaruhi hidup dan kehidupannya. Kepercayaan utama yang disebut ***Ama Rera Wulan - Guna Tanah Ekan***, tetapi masih berkaitan dengan itu ada puala kekuatan lain yang diyakini yaitu *Lewo Tanah Nuba Nara*.

Dengan demikian segala aktifitas dalam keseharian hidup, masyarakat Lamaholot selalu mengandalkan kekuatan-kekuatan ini, baik dalam aktifitas sebai petani yang mana sehubungan dengan panas dan hujan untuk pertanian, masyarakat selalu memohon pda *Ama Rera Wulan, Lewo Tanah Nuba Nara*

untuk bias mengabaikan doa dan permohonannya. Tidak hanya dalam hal ini saja tetapi hampir dalam semua kesempatan, kepercayaan akan semuanya ini selalu dirasah sebagai sumber kekuatan. Karena itu hal ini dianggap sacral.

Berkaitan dengan hal – hal yang sudah diuraikan ini maka dapat terlihat adanya keterkaitan satu dengan yang lain bahkan bisa dikatakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dan menjadi suatu kesatuan yang utuh adalah Seni, Sisi Sosial dan Religius. Kegiatan Kesenian tidak terlepas dari hal sosial dan kegiatan social dan kegiatan Sosial diharapkan Sosial diharapkan berpedoman pada hal Religius.

### **C. Penjelasan Konsep**

#### **1. Konsep kepercayaan**

Kehidupan manusia mengalami relasi horizontal dan relasi vertical. Dimana relasi vertical mencakupi hubungan manusia dengan penciptanya, dan relasi horizontal mencakupi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan budaya dan alam sekitarnya. Maka pengetahuan tentang budaya dan kepercayaan terhadap adat istiadat selalu menjadi bagian yang penting dalam keseharian hidup.

Kepercayaan akan sebuah tradisi seperti adat istiadat yang mempunyai nilai moral terkadang menjadi tolak ukur sebuah proses pembentukan pribadi. Berkaitan hal ini munculah sebuah istilah kepercayaan asli atau agama asli. Pemahaman terhadap agama asli mencakup seluruh fenomena dan tatanan hubungan manusia dengan alam

gaib dalam hal mana manusia menyampaikan seruan hati pada kekuasaan mutlak tertinggi yang mengayomi segala kehidupan yang bersifat rohani.

Foni (2004:30), istilah kepercayaan asli adalah kerohanian khas yang berasal dari satuan atau suku bangsa dan perkembangannya di tengah-tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa dualistis, namun tidak berarti politeistik.

Suku – suku di NTT hanya mengenal satu kekuasaan yang tertinggi yaitu Tuhan Yang mereka Maha Esa. Bahwa mereka tidak menerima pemikiran dualistis, hal ini karena yang menjadi dasar tumpuan mereka adalah pertimbangan pemikiran asosiatif, integralistis dan Polaris.

Janu dan handayani (2003: 89), unsur seni yang melibatkan perasaan jiwa akan menjadi kepercayaan pada sebuah kekuatan asal dan sumber. Kesenian dipandang memiliki nilai rohani secara alami. Dan hal rohani adalah religi yang merupakan semua aktifitas manusia yang berhubungan dengan kepercayaan. Kepercayaan berbeda dengan agama, sistem kepercayaan lahir dari adanya kesadaran dan kekuatan supranatural seperti kepercayaan kepada nenek moyang (animism), kepercayaan kepada kekuatan alam (dinamisme), kepercayaan yang menganggap suci bintang tertentu (tetemisme), dan pelaksanaan upacara (shamamisme). Sementara itu agama adalah keyakinan yang mutlak yang harus diterima oleh umatnya, dimana berisi tentang pedomaan – pedomaan yang harus dilaksanakan dan agama juga menuntun umatnya agar memperoleh keselamatan di dunia akhir.

Pola pandang Janu dan Handayani juga menyebutkan bahwa kepercayaan dapat dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku yang tidak terbatas pada keyakinan akan hal-hal yang bersifat gaib, akan tetapi keyakinan akan hal religi meliputi segala sesuatu yang dianggap benar. Dalam masyarakat tradisional, kepercayaan biasanya didasarkan pada beberapa hal seperti ajaran secara turun-temurun, kepercayaan pada suatu unsur misalnya dukun, ketu adat dan ulama. Manusia merasa tergantung kepada kekuatan tersebut dan berupaya mendekatinya. Rasa ketergantungan diwujudkan melalui doa, upacara keagamaan seperti persembahan, dan kebaktian.

Menurut Jabal Ibrahim (2003: 163), kepercayaan tidak terlepas dari kebudayaan, melainkan memiliki hubungan yang erat. Kebudayaan sebagai segala sesuatu termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang didapat sebagai abgoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan adalah keyakinan seseorang atau kelompok orang kepada kekuatan tertinggi seperti kepada Tuhan, kepada benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan dimana kekuatan tertinggi akan memberikan kehidupan kepada mereka yang mempercayainya.

## 2. Konsep Nilai

Dalam pengertian sehari-hari, nilai diartikan sebagai harga, ukuran dan perbandingan dua benda yang diperlukan, nilai juga dapat diartikan



sebagai angka kepandaian, mutu dan bobot. Nilai juga mengandung pengertian yang luas yaitu nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Dengan kata lain nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik, dan apa yang dianggap buruk. Sedangkan nilai social adalah penghargaan masyarakat terhadap segala sesuatu yang dianggap baik, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

Menurut C. Kluchohn (2003: 36), nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan pada dasarnya mencakup beberapa masalah pokok yaitu:

1. Nilai mengenai hakikat hidup manusia
2. Nilai mengenai hakekat karya manusia
3. Nilai mengenai hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.
4. Nilai mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam.
5. Nilai mengenai hakekat manusia dengan sesamanya.

Selain itu menurut Notonagoro (2003: 31), nilai dapat dibagi dalam tiga jenis yaitu:

1. Nilai material yaitu segala benda yang berguna bagi manusia.
2. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan atau aktifitas.
3. Nilai spiritual yang segala sesuatu yang berguna bagi rohania manusia.

Nilai spiritual dibedakan menjadi beberapa macam:

- a. Nilai kebenaran (kenyataan), yang bersumber dari akal manusia ( razio/akal, budi, karya cipta ).
- b. Nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetis).
- c. Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika).
- d. Nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak.

Menurut perry (1996:713- 714), mengklasifikasikan nilai dalam beberapa tipe sebagai berikut: Moral, estetis, ilmiah, religious, ekonomi, politis, dan adat istiadat.

Menurut Plato (1996: 73- 74) membedahkan nilai – nilai instrumental, perantara dan intrinsik, Jika nilai instrumental sebagi nilai alat dan nilai instrik sebagai nilai tujuan, nilai perantara dianggap memiliki kedua karakteristik itu.

Dari beberapa defenisi diatas penulis dapat menyimpulkan nilai adalah suatu penghargaan yang diberikan masyarakat teradap segala sesuatu yang dianggap baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Atau nilai juga dapat ditentukan berdasarkan ukuran, patokan, anggapan

dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dalam suatu lingkungan, kebudayaan tertentu mengenai apa yang pantas, luhur, dan baik yang berguna bagi manusia dan demi kesejahteraan hidup masyarakat.

#### 4. Konsep Norma

Norma merupakan patokan-patokan atau pedomaan untuk berperilaku didalam masyarakat. Fungsi norma adalah mengatur interaksi social dalam rangka tercipta sebuah tata tertib di dalam masyarakat. Norma berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dalam menjaga keteraturan, ketertiban, dan keberadaan serta eksistensi masyarakat.

Ada empat pengertian norma yaitu cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*). Masing – masing pengertian norma ini merupakan norma – norma kemasyarakatan yang memberi petunjuk bagi perilaku seseorang.

##### ❖ Cara (*usage*), cara menunjukan pada suatu bentuk perbuatan.

Norma ini mempunyai daya ikat sangat lemah dibandingkan dengan kebiasaan (*folkways*), sebab cara (*usage*) lebih menonjol di dalam hubungan antar individu. Suatu penyimpangan terhadap cara (*usage*) tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, tetapi hanya sekedar celaan.

##### ❖ Kebiasaan (*folkways*), kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih tinggi dari pada cara (*usage*), kebiasaan

diartikan sebagai kebiasaan yang diulang – ulang dalam bentuk perbuatan tertentu.

- ❖ Tata kelakuan (*mores*), apabila kebiasaan tersebut tidak semata – mata dianggap sebagai cara prilaku saja, tetapi diterima sebagai norma pengatur, maka kebiasaan tadi menjadi tata kelakuan. Tata kelakuan mencerminkan sifat – sifat yang hidup dari kelompok manusia dan dilaksanakan sebagai alat pengawas oleh masyarakat terhadap anggota – anggotanya.
- ❖ Adat istiadat (*custom*), tat kelakuan yang berintegrasi secara kuat dengan pola – pola prilaku masyarakat dapat mengikat menjadi adat istiadat (*cuctom*). Anggota masyarakat yang melanggar akan mendapatkan sangsi keras.

Menurut Koentjaraningrat (2003: 36), kebudayaan memiliki tiga wujud ideal, wujud pola, dan wujud materi. Adat merupakan sala satu wujud ideal yang bersifat abstrak dan berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, pengendalian dan memberi arah pada pelaku dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Adat dapat dibagi dalam empat tingkat yaitu nilai budaya, norma, hokum, dan aaturan kelakuan.

Menurut Paul B. Harton dan chester L. Hunt (2003: 34), Pranata social adalah suatu system norma untuk mencapai

suatu tujuan atau kegiatan oleh masyarakat dianggap penting.

Pola pandang pranata social menurut Robert Blersted (200: 34), pranata sosial adalah cara yang teroganisir untuk mengerjakan sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan cara adalah adat istiadat, cara yang berhubungan satu dengan yang lain yang diperlukan untuk membuat sesuatu sehingga menurut nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, cara yang digunakan adalah baik dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya M. sitorus (2003: 39), hukum mempunyai dua aspek yang berlainan, sekalipun berhubungan erat satu sama yang lain yaitu hukum sebagai konkretisasi atau perwujudan dari sistem nilai – nilai yang berlaku dalam masyarakat (*social engineering* )

Dari beberapa defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa norma adalah petunjuk hidup yang bersifat perintah maupun larangan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama dan bermaksud untuk mengatur perilaku manusia di dalam hidup masyarakat guna mencapai ketertiban dan kedamaian. Norma juga merupakan kaidah atau aturan untuk berbuat dan berkelakuan yang

dibenarkan untuk mewujudkan cita – cita masyarakat. Atau norma juga dapat disebut sebagai cara – cara kelakuan yang disetujui untuk mencapai suatu nilai tertentu.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Konstruksi pemikiran yang dibangun untuk mengapresiasi seni budaya dimana seni budaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah kebiasaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang juga pedoman pada norma-norma yang mengikat setiap perilaku masyarakat.

Dikatakan seni budaya, karena sesuatu yang dianggap menarik dan mempunyai nilai membudaya, sudah mengakar dalam alam pikiran dan hati seseorang.

Kesenian bisa di mengerti lebih luas, dimana sebuah pola perilaku yang benar-benar memperlihatkan nuansa yang ceria karena bercermin pada apa yang disebut dengan etika.

Berkaitan dengan semua pola pandang dan definisi di atas maka perlu di perhatikan pula akan sebuah kesenian yang sudah menjadi tradisi yang memiliki unsur sosial dan norma-norma yang mencakup nasehat-nasehat untuk berperilaku secara baik dan benar, menjunjung tinggi etika dan estetika. Sebuah kalimat di sebut koda yang melukiskan suasana kebersamaan.

*Ama mio pulo kae, kaka mio lema kae*

*Hikun teti wanan lali, lein lau waran rae*

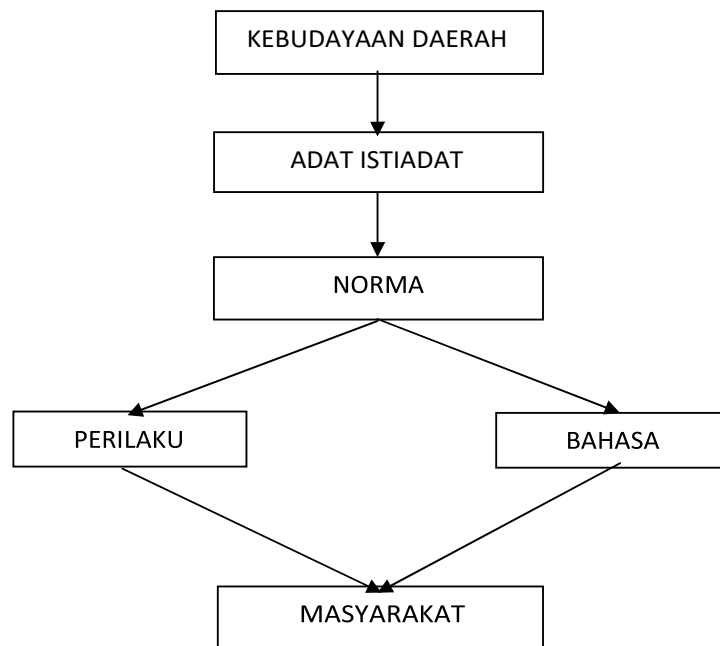
*Pupu tala tukan beto, anin tala lolon haka*

*Koda taan paku-paku sama olak paku tena*

*Kirin taan gadi-gadi sama gelan gadi aran*

Syair ini sebagai sebuah ajakan untuk semua orang harus berkumpul dengan bersatu hati dalam menciptakan sebuah budaya penuh damai dengan demikian kesenian daerah yang sudah selaras dengan kebudayaan tradisional mempunyai nilai serta mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Karena itu nilai budaya tersebut perlu dijaga agar tidak punah ditelan roda perputaran zaman.

Kerangka pemikiran tersebut akan dipaparkan pada bagan berikut ini :



Mengacu pada kerangka berpikir di atas sebuah nilai atau perilaku yang benar-benar memperlihatkan nuansa yang ceria karena bercermin pada apa yang disebut dengan etika, bilamana etika selalu ada pedoman dalam berperilaku maka akan sampai pada sebuah tingkat kehidupan yang estesis. berkaitan pola pandang dan defenisi di atas maka perlu di perhatikan pula akan sebuah

kesenian yakni Sole Oha yang suda menjadi tradisi yang memiliki unsur sosial dan norma- norma untuk berperilaku secarah baik dan benar. Inikah yang di namakan budaya adat istiadat, norma perilaku dan bahasa..? maka Sola Oha merupakan kebutuhan masyarakat dalam budaya yang harus di penuhi.